

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU DI KOTA PALEMBANG

Dewi Putri Andesta, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri
e-mail: putriandestad@gmail.com

Abstract

As a response to the importance of strengthening religious values among students, this study explores the construction of religious character education based on religious activities. This study aims to explore the construction of religious character education based on religious activities in Integrated Islamic Schools in Palembang City. The focus of this research is to understand how religious characters are formed through various religious activities in schools, as well as to analyze the contribution of internal and external factors in shaping these characters. This research will also evaluate the extent to which religious activities play a role in the preservation and development of students' religious character. This research uses a qualitative approach. The type of research used in this research is a case study. Data collection through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the construction of the religious character of students in Integrated Islamic Schools in Palembang city is successful. This is indicated by a significant increase in the religious character of students which is not only reflected in the school environment but also in everyday life. In implementing religious character education based on religious activities, there are many factors that influence both internal and external factors. Internal factors such as support and school systems, as well as external factors such as cooperation with institutions and parents, play an important role in the success of the formation of students' religious character. Religious activities organized by integrated Islamic schools emphasize moral values such as honesty, simplicity, and compassion. Improving discipline and responsibility, developing empathy and social care, managing emotions and mental resilience, and instilling ethics and principles of life.

Keywords. *Character; religious; religious activities.*

Abstrak

Sebagai respons terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai religius di kalangan pelajar, penelitian ini mengeksplorasi konstruksi pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi pendidikan karakter religius berbasis

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

kegiatan keagamaan di Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana karakter religius dibentuk melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, serta untuk menganalisis kontribusi faktor internal dan eksternal dalam membentuk karakter tersebut. Penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana kegiatan keagamaan berperan dalam pelestarian dan pengembangan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi karakter religius peserta didik di Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan signifikan karakter religius peserta didik yang tidak hanya tercermin di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam dan luar. Faktor internal seperti dukungan dan sistem sekolah, serta faktor eksternal seperti kerjasama dengan lembaga dan orang tua, berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah islam terpadu lebih menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Peningkatan disiplin dan tanggung jawab, pengembangan empati dan kepedulian sosial, pengelolaan emosi dan ketahanan mental, serta penanaman etika dan prinsip hidup.

Kata Kunci. *Karakter; Religius; Kegiatan Keagamaan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Uu Sisdiknas 2003 (Uu Ri No. 20 Tahun 2003), 2003) Tujuan ini menempatkan pendidikan sebagai garda terdepan dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun, tantangan dalam mencapai tujuan ini semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi yang turut membawa dampak negatif,

terutama terhadap moralitas generasi muda. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 502 kasus kekerasan fisik dan psikis pada anak, yang sebagian besar dipicu oleh pengaruh negatif teknologi, lemahnya kualitas pengasuhan, dan kondisi sosial-ekonomi yang tidak kondusif. (KPAI, 2023) Kasus-kasus ini mencerminkan adanya krisis moral yang mendalam di kalangan generasi muda, yang seringkali terpapar oleh arus informasi yang tidak terkendali dan lingkungan sosial yang tidak ramah anak.

Fenomena lain yang mengindikasikan degradasi moral di lingkungan pendidikan adalah maraknya tawuran antar pelajar, kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan guru, serta berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi krisis yang serius, di mana nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi fondasi perilaku individu semakin terkikis. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan kembali kepada esensinya sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Di tengah kondisi ini, pendidikan karakter, terutama karakter religius, menjadi sangat penting. Pendidikan karakter religius, yang

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda. Karakter religius, seperti yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, mencakup nilai-nilai seperti cinta damai, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan individu yang bermoral dan berakhlak mulia. (Widodo, 2017)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter religius dengan kurikulum nasional. SIT tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Di kota Palembang, perkembangan SIT yang pesat menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. SIT menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan moralitas keagamaan bagi anak-anak mereka.

Meskipun SIT memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter religius, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

pendidikan karakter religius diimplementasikan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Fenomena degradasi moral yang terus terjadi menunjukkan bahwa upaya penanaman karakter religius harus lebih diperkuat dan dioptimalkan agar mampu menghasilkan dampak yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan di Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana karakter religius dibentuk melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, serta untuk menganalisis kontribusi faktor internal dan eksternal dalam membentuk karakter tersebut. Penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana kegiatan keagamaan berperan dalam pelestarian dan pengembangan karakter religius peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih efektif, baik di Palembang maupun di wilayah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Santoso, studi kasus adalah penelitian yang

dilakukan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi. (Santoso, 2005) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman subjek secara mendetail. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan informan kunci, yaitu pembina kegiatan keagamaan dan guru Pendidikan Agama Islam. Serta informan pendukung seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepeserta didikan, Peserta Didik, dan Orang Tua/Wali. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dan dilakukan secara tatap muka kemudian direkam untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret tentang proses konstruksi karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Dokumentasi juga dilakukan dalam proses pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model teori Miles dan Huberman yakni meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berasal dari kata "*to construc*", yang berarti membentuk maupun membangun suatu struktur. Pada umumnya, istilah "konstruktivisme" mengacu pada disiplin ilmu seperti ilmu pengetahuan, psikologi, sosiologi, dan ilmu pengetahuan serta teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan saat ini adalah ciptaan kita sendiri. (Ilham et al., 2023) Teori konstruktivisme dalam pendidikan dan psikologi menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia. Teori ini menentang gagasan bahwa pengetahuan hanyalah penerimaan pasif dari sumber luar dan sebaliknya menggambarkan pembelajaran sebagai proses aktif di mana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang mengembangkan teori perkembangan kognitif merupakan salah satu tokoh penting dalam konstruktivisme. Jean Piaget lahir 9 Agustus 1896 di Neuchâtel, Swiss, dan meninggal 16 September 1980 pada usia 84 tahun. Ia adalah seorang psikolog perkembangan, filsuf, dan ilmuwan Swiss yang terkenal karena studinya tentang perkembangan kognitif dan anak-anak. (Ridwan, 2014) Menurut Piaget, anak-anak

membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif melalui proses asimilasi, yang berarti menginterpretasikan pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah ada, dan akomodasi, yang berarti mengubah skema yang ada untuk mencocokkan pengalaman baru. (Ilham et al., 2023) Teori Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran dan mengakui bahwa anak-anak mengalami empat tahap perkembangan kognitif, mulai dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional formal. Dia juga mengakui bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui eksplorasi aktif.

Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli bahasa Rusia, berkontribusi besar pada konstruktivisme selain Piaget. Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan orang lain dalam proses pembelajaran, mengatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga alat berpikir. (Ilham et al., 2023) Teori belajar Konstruktivisme juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru membantu siswa memahami konsep yang rumit dan mendorong kolaborasi dan diskusi. Pendekatan ini menekankan

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Konstruktivisme dalam pendidikan menekankan pentingnya membuat lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan apa yang mereka pelajari. Beberapa contoh dari pendekatan ini termasuk menggunakan bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, melakukan proyek-proyek berbasis penyelidikan, dan menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan bersama.

Pengertian Karakter Religius

Menurut Putri a Husmidar, karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. (Putri & Husmidar, 2021) Dapat dipahami bahwa karakter religius adalah tabiat atau watak seseorang terhadap segala hal yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa serta memiliki jiwa toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda. Karakter religius dalam konteks pendidikan dapat dibentuk melalui pengajaran dan pembiasaan. Menurut Kemendikbud, nilai karakter religius menunjukkan iman kepada Tuhan yang Maha Esa,

yang ditunjukkan dalam perilaku menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan dan perlindungan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. (Kemendikbud, 2014)

Dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan sehingga peserta didik dapat menciptakan karakter atau akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi materi pelajaran mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia.

Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 Allah menerangkan: (*Al-Qur'an Kemenag*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta dia banyak menyebut Allah".* (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Hal tersebut dipertegas dengan sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."*

Proses pembentukan karakter religius pada peserta didik memerlukan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, membutuhkan proses dan dilakukan secara berkesinambungan. Beberapa pilar pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu; keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. (Jalaluddin, 2016) Dalam pembentukan karakter, semua pihak termasuk orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas harus ikut berpartisipasi. Karakter mengalami perkembangan yang membuat suatu nilai menjadi budipekerti, sebuah watak yang dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi kedaan dengan cara bermoral atau berakhlak. Thomas Lickona berpendapat bahwa

karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. (Lickona, 2013)

Dalam pembentukan karakter, semua pihak termasuk orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas harus ikut berpartisipasi. Karakter mengalami perkembangan yang membuat suatu nilai menjadi budipekerti, sebuah watak yang dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi kedaan dengan cara bermoral atau berakhlak. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. (Lickona, 2013)

Menurut Walgito dalam Aisyah M. Ali mengatakan bahwa ada tiga cara untuk mengubah perilaku menjadi karakter: pembiasaan, pengertian, dan keteladanan. (Ali, 2018, p. hal, 29) Selanjutnya, Ridwan membahas langkah-langkah pembentukan karakter anak, yaitu: (Ali, 2018)

- 1) *Knowing the good* (mengetahui kebajikan), berarti anak mengetahui baik dan buruknya suatu hal, mengerti harus mengambil tindakan dengan bijak, serta memprioritaskan hal-hal baik.
- 2) *Feeling the good* (merasakan kebajikan), dalam hal ini anak dapat merasakan manfaat ketika ia melakukan perbuatan baik.

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

- 3) *Active the good* (melaksanakan kebajikan), berarti membiasakan anak untuk melakukan kebajikan dengan terus melatih agar anak terbiasa.

Selanjutnya menurut Muhammad Anis Matta kaidah pembentukan karakter anak, yaitu: (Matta, 2003)

- 1) Bertahap, perubahan karakter membutuhkan waktu yang panjang, tidak dapat berubah dengan seketika.
- 2) Berkesinambungan, karakter seseorang dapat terbentuk dalam jangka waktu yang panjang dan membutuhkan latihan yang berkesinambungan.
- 3) Momentum, memanfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal penanaman karakter.
- 4) Motivasi intrinsik, kemauan dari dalam diri anak untuk memiliki karakter yang baik.
- 5) Pembimbing sosok penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik.

Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan keagamaan. Agus Zainul Fitri berpendapat bahwa ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan karakter, diantaranya: (Ulin Nuha & Musyafa'ah, 2022)

- 1) Mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
- 3) Pembiasaan dan latihan
- 4) Pemberian contoh dan teladan
- 5) Penciptaan suasana yang berkarakter di sekolah

Dalam dunia pendidikan telah dilakukan upaya pembinaan karakter dengan mengembangkan 26 nilai esensial. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai adil, berdaya saing, berpikir positif, bersih, cerdas, cinta damai, cinta tanah air, disiplin, gotong royong, hemat, ikhlas, integritas, jujur, kasih sayang, kerja keras, kreatif, mandiri, nasionalis, peduli, pengendalian emosi, percaya diri, religius, rendah hati, santun, dan tanggung jawab. (Winataputra & Sri, 2017)

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berasal dari kata "kegiatan" dan "keagamaan". Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti aktivitas, usaha, atau pekerjaan. (Bahasa) Lebih luas kegiatan berarti semua hal yang dilakukan seseorang setiap hari, baik itu perkataan atau perbuatan. Sedangkan keagamaan berarti yang berkaitan dengan agama. Kegiatan keagamaan dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merujuk pada keagamaan yang mencakup berbagai

aspek, seperti ibadah, ritual keagamaan, studi agama, doa, dan kegiatan lainnya yang memiliki dimensi spiritual dan terkait dengan keyakinan keagamaan. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan adalah ekspresi dan praktik keagamaan yang dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan atau entitas keagamaan lainnya.

Menurut Novan Ardy Wiyani, pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan program-program berikut; Tadarus Al-Quran setiap mengawali proses belajar mengajar, membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama, membiasakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam, memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, adanya program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai agama, dan ada sloga-slogan motivasi di lingkungan sekolah. (Zanki, 2021)

Deskripsi Hasil Penelitian ***Strategi Konstruksi Pendidikan Karakter Religius***

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah Islam Terpadu di Palembang. Data diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk Kepala Sekolah, Wakil

Kepeserta didikan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Kegiatan Keagamaan, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik. Dalam penelitian ini menyoroti berbagai strategi dalam mengkonstruksi pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah-sekolah Islam Terpadu kota Palembang, di antaranya:

a. Kurikulum Inklusif

Di SMP Islam Azzahrah 2, SMP Islam Fathona Pakjo, dan SMP Islam Terpadu Prof. Muhajirin telah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum formal. Hal ini berarti bahwa mata pelajaran agama tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran mandiri, tetapi nilai-nilai religius juga disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Selain itu, sekolah juga menyediakan program khusus untuk memperdalam pemahaman agama peserta didik, seperti kegiatan hafalan Al-Quran, pengajian, dan diskusi keagamaan. Pengajaran karakter religius dilakukan secara terstruktur, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep agama tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial

Selain pembelajaran di kelas, sekolah Islam yang dijadikan lokasi penelitian juga aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini meliputi

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

kelompok studi agama, ceramah keagamaan, bakti sosial, dan program amal yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sikap empati, solidaritas, dan kesadaran sosial dalam kerangka nilai-nilai Islam. Program-program ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata dan mengasah keterampilan sosial mereka.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi, *Isra Mi'raj*, *nuzul Qur'an*, dan hari raya qurban, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah selalu dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam, seperti keikhlasan, pengorbanan, dan persaudaraan. Selain menjadi momen spiritual, kegiatan ini juga memberikan pembelajaran kontekstual kepada peserta didik tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas antara guru, peserta didik, dan orang tua.

d. Penggunaan Media dan Teknologi

Berdasarkan data yang di dapatkan menunjukkan bahwa SMP Islam Azzahrah 2, SMP Islam Fathona Pakjo, dan SMP Islam Terpadu Prof. Muhajirin telah mulai menggunakan teknologi dan media untuk memberikan pendidikan karakter religius di era digital. Strategi pendidikan di sekolah-

sekolah tersebut telah mengintegrasikan penggunaan media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi berbasis agama seperti aplikasi untuk menghafal Al-Quran atau belajar online. Teknologi ini tidak hanya membantu peserta didik belajar, tetapi juga membantu mereka memahami agama dan menerapkannya di luar kelas.

Efektivitas Kegiatan Keagamaan

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat bergantung pada beberapa komponen utama, yaitu

a. Konsistensi Pelaksanaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan konsisten cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan pada perkembangan karakter religius peserta didik. Konsistensi ini meliputi jadwal kegiatan yang rutin, pengawasan yang ketat dari pihak sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan. Tanpa konsistensi ini, dampak kegiatan keagamaan cenderung tidak teratur dan kurang berkelanjutan. Sekolah yang berhasil menunjukkan bahwa pengaturan jadwal yang tetap, evaluasi rutin, dan pembinaan berkelanjutan sangat penting untuk menanamkan karakter religius.

b. Dukungan dari Berbagai Pihak

Keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya tergantung pada pihak sekolah, tetapi

juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Guru yang berperan sebagai teladan religius dan fasilitator pembelajaran agama memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Di samping itu, dukungan dari orang tua sangat penting, karena mereka memainkan peran dalam melanjutkan pendidikan agama di rumah. Orang tua yang aktif dalam memantau perkembangan religius anak mereka dan mendukung kegiatan keagamaan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik di SMP Islam Terpadu Fathona, SMP Islam Az Zahrah 2, SMP Islam Terpadu Prof Muhajirin Palembang menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat positif, mereka melihat perubahan dalam perilaku anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah Islam Terpadu di Palembang berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti perlunya peningkatan dalam pelatihan guru dan evaluasi kegiatan, strategi-strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif yang signifikan pada

pembentukan karakter religius peserta didik.

KESIMPULAN

Konstruksi pendidikan karakter religius yang dilakukan Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang sudah berhasil. Ini dibuktikan adanya perubahan atau peningkatan pada peserta didik yang bersekolah pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. Pendidikan karakter religius berhasil membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, karakter religius pada peserta didik tersebut tidak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi karakter religius tersebut sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam dan luar. Adapun faktor dari dalam, yaitu dukungan dan sistem dari sekolah itu sendiri, sejauh ini peneliti tidak melihat adanya permasalahan yang dialami sekolah islam terpadu di Kota Palembang. Kemudian faktor dari luar, yaitu dukungan dari luar sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan dari luar sekolah, yaitu bentuk kerjasama, Sekolah Islam Terpadu sudah melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga dan pihak orang tua/wali dari peserta didik untuk permasalahan kegiatan keagamaan. Sehingga untuk permasalahan faktor internal dan

Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang

eksternal sudah berhasil dalam kontribusi pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. Kegiatan keagamaan sudah berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan karakter religius, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah islam terpadu lebih menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Peningkatan disiplin dan tanggung jawab, pengembangan empati dan kepedulian sosial, pengelolaan emosi dan ketahanan mental, serta penanaman etika dan prinsip hidup. Peserta didik rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada sekolah islam terpadu di Kota Palembang, artinya peserta didik sudah dapat membentuk karakter yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag. (n.d.).

Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*. Prenadamedia Group.

Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). *KBBI KEMDIKBUD*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

Ilham, M. F., Arba'iyah, L., Tiodora, P., Pendidikan, B., Inggris, F., Tarbiyah, U., Sunan, A., & Surabaya, I. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi

Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 1412–4823.

Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.

Kemendikbud. (2014). *Salinan Lampiran Permendikbud RI No.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik*.

KPAI. (2023). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan*.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Terjemahan dari buku "Educating For Character."* Nusa Media.

Matta, M. A. (2003). *Membentuk Karakter Islam*. Al-I'tishom Cahaya Umat.

Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28.

Ridwan, I. (2014). *Analisis Pendidikan*

- Islam Terhadap Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme* (Vol. 9, Issue 3).
- Santoso, G. (2005). *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafa'ah, N. (2022). Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 417. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137>
- Uu Sisdiknas 2003 (Uu Ri No. 20 Tahun 2003)*. (2003). Sinar Grafika.
- Widodo, J. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Presiden Republik Indonesia*, 7.
- Winataputra, & Sri. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Zanki, H. A. (2021). *PENANAMAN RELIGIUS CULUTER (BUDAYA RELEGIUS) DI LINGKUNGAN MADRASAH*. CV. Adanu Abimata.